

## **STUDI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS TEMATIK SEBUAH STUDI KASUS DI PAUD SEATAP MARGALUYU KECAMATAN CIPATAT KABUPATEN BANDUNG BARAT**

<sup>1</sup> Kosim Sirodjuddin, <sup>2</sup> Neni Surtini

<sup>1,2</sup> STKIP Siliwangi Bandung

### **Abstrak**

Sesuai dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan non-formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sebagai salah satu lembaga PAUD yang dibangun di lingkungan SDN Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat, PAUD Seatap Margaluyu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nuansa pendidikan di sekolah tersebut terkait dengan persiapan peserta didik menuju pendidikan dasar. Pengembangan pola pembelajaran berbasis tematik yang dibahas dalam kajian ini adalah sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan pembelajaran PAUD Seatap Margaluyu yang selama ini cenderung menggunakan pola pembelajaran konvensional, di mana peserta didik lebih berperan sebagai objek pembelajaran ketimbang subjek pembelajaran. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (Depdiknas, 2006: 5). Sementara Trianto memaknai Pembelajaran Tematik sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran Tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa/ peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa

ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka. (2009: 78). Untuk itulah dapat kami simpulkan bahwa studi kasus tentang penggunaan pola pembelajaran tematik di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik terutama secara psikomotorik.

**Kata kunci:** Pendidikan non-formal, PAUD, pembelajaran tematik.

## A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan nasional adalah sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

Mata pelajaran yang disajikan dalam setiap proses pembelajaran haruslah menyentuh ruang hati dan memberikan pengaruh yang positif kepada setiap peserta didik yang akan menggunakan kecakapan dan keahliannya dalam kehidupan yang lebih nyata dan penuh dengan tantangan.

Kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi menyebabkan arus komunikasi menjadi cepat dan tanpa batas (*unlimited*). Hal ini berdampak langsung pada norma kehidupan dan ekonomi setiap manusia di saat ini. Termasuk para siswa yang sangat membutuhkan pendidikan yang memberikan kecakapan hidup yang sebenarnya sudah diperoleh siswa sejak dini melalui pendidikan formal di sekolah, non-formal di lembaga-lembaga tertentu maupun yang bersifat informal di lingkungan keluarga dan masyarakat sosialnya.

Untuk itulah guru/pendidik harus mampu menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa baik berupa kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam setiap upaya pendidikan. Setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara kepada guru.

Sehingga guru/pendidik perlu menggunakan beragam metode dan media pengajaran dalam proses kegiatan belajar-mengajarnya. Selain itu pula guru harus mampu berimprovisasi dengan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya.

Secara garis besar, pendidikan di Negara Indonesia di klasifikasikan menjadi 3 kelompok, yakni: Pendidikan Formal (SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi), Pendidikan Non-Formal (TK/Sejenis, Kursus/Lembaga Keterampilan Terapan) dan Pendidikan Informal (Keluarga dan Lingkungan Rumah Tangga).

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal adalah pembelajaran berbasis tematik.

Untuk itulah, dengan melihat kondisi kekinian yang terjadi di lingkungan sekitar penulis tentang pendidikan, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang memfokuskan kepada permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang saat ini jujur saja masih terdapat kesalah pahaman tentang keberadaan lembaga pendidikan non-formal ini.

Sehingga penulis menganggap bahwa penelitian yang dilakukannya ini sebagai sebuah kajian ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang peduli terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini. Dengan segenap keyakinan, penulis memberi judul tulisannya ini: **"Studi Efektivitas Pembelajaran PAUD Berbasis Tematik"** (Sebuah Studi Kasus di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat)

## **B. KAJIAN TEORI DAN METODE**

Yang dimaksud dengan *studi efektivitas* adalah sebuah kajian tentang layak dan tidaknya sesuatu terhadap rencana dan keinginan yang dicetuskan sebelumnya, baik secara konseptual maupun faktual.

Sementara itu pengertian **pembelajaran** menurut Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2000 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Sedangkan menurut Dadang Sukirman dan Nana Juhana (2006:1) Belajar adalah suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus.

Sementara yang dimaksud pembelajaran secara umum, merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Istilah keterampilan dalam Pembelajaran Keterampilan diambil dari kata terampil (*skillful*) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat.

**Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)** merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sementara itu dalam Pasal 28 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Di mana secara jelas, Sujiono (2009:6) menegaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu dengan rentang usia 0 – 8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Dia pun melanjutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan

orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. (Sujiono, 2009:7).

Sedangkan Soewarman (2007) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini bukan pengajaran yang menjadi tekanan, melainkan pendidikan moral dan nilai-nilai agama, social-emosional dan kemandirian melalui kegiatan belajar pembiasaan, serta pembentukan dan pengembangan kemampuan dasar, seperti berbahasa, kognitif, psikomotorik dan estetika yang dikemas dalam program bermain sambil belajar.

Sebagai dasar dari semua definisi PAUD yang dikembangkan tersebut di atas adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dengan demikian jelaslah bahwa PAUD adalah sebuah upaya sosialisasi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan oleh orangtuanya dan masyarakat sekitarnya, dengan cara melakukan pembiasaan terhadap nilai kebaikan dan budaya yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat di mana anak tersebut tumbuh dan agama yang ditanamkan oleh orangtuanya. Sehingga muncullah kesiapan anak dalam menghadapi proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan yang sesungguhnya.

Secara umum, landasan PAUD adalah sebagai berikut:

1. Landasan Yuridis
  - a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menjamin tentang hak rakyat Indonesia atas diperolehnya pendidikan yang layak dan memadai serta kewajiban pemerintah yang menjamin ketersediaan pendidikan yang layak dan memadai tersebut;

- b. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
  - c. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 9 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
  - d. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, yang menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang dapat dilalui dengan jalur formal, non-formal dan/atau informal.
  - e. Konvensi Hak Anak dalam World for Children 2001
2. Landasan Filosofis dan Religi:
    - a. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia (*nguwongake uwong*);
    - b. Pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya;
    - c. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya;
    - d. Pendidikan anak usia dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sekitar yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan.
  3. Landasan Keilmuan:
    - a. Sebagaimana pendapat Wittrock yang menyebutkan bahwa perkembangan anak berkaitan dengan perkembangan struktur otak yang sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia;
    - b. Sementara pendapat Jean Piaget menyebutkan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan guru berperan sebagai fasilitator;
    - c. Sedangkan Lev Vigotsky meyakini pengalaman interaksi social sangat penting bagi perkembangan proses berpikir anak, dan
    - d. Pendapat Howard Gardner yang menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia.

Adapun fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Adaptasi, yakni mengenalkan anak pada lingkungan pembelajaran dasar meski dengan cara bermain (*learning by playing*);
2. Fungsi Sosialisasi, yakni memberikan anak wawasan kemasyarakatan terutama dalam menanamkan kebersamaan (*social agent*);
3. Fungsi Pengembangan, yakni mengembangkan kecerdasan dan potensi dasar anak baik secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, dan
4. Fungsi Bermain, yakni memanfaatkan waktu bermain secara efektif sehingga mendapatkan optimalisasi hasil terutama secara edukatif.

Sedangkan karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak;
2. Berpusat pada anak;
3. Dilaksanakan dalam suasana bermain;
4. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang;
5. Merangsang semua inderanya;
6. Mengembangkan semua aspek kecerdasan;
7. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi;
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran, dan
9. Menggunakan pembelajaran tematik.

Sementara Prinsip Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:

1. Holistik dan terpadu
2. Berbasis keilmuan
3. Berorientasi pada perkembangan anak
4. Berorientasi masyarakat

### **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
3. pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengantahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Metode pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang memadukan satu pokok bahasan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan dikemas dalam bentuk tema-tema. Dengan pembelajaran terpadu tersebut, guru berperan memadukan dan menyatukan pemahaman/wawasan siswa terhadap



sejumlah materi tanpa terkotak-kotak dengan label bidang studi tertentu. Dengan meminimalkan pengotakan antar bidang studi, berarti pengetahuan-sikap-keterampilan yang diperoleh dari berbagai bidang studi tidak perlu dikemas dalam paket-paket yang saling terpisah.

Menurut Sukayati (2004:4), landasan filosofis dari implementasi pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: **(1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme.** Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.

Suatu pemikiran tentang pembelajaran tematik sudah dilakukan sejak konsep kurikulum 2004 mulai digulirkankan. Hal ini mengacu pada hakekat perkembangan anak terutama yang sedang berada di posisi kelas awal, kalau diistilahkan kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan kelas 3. Ciri utama dari perkembangan anak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah adalah pemikiran mereka masih bersifat holistik, perkembangan anak bersifat terpadu. Aspek perkembangan yang satu masih terkait erat antara yang satu dengan yang lainnya dan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional, demikian juga sebaliknya. Perkembangan anak akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungan kesehariannya, mulai dari lingkungan yang terdekat ke lingkungan yang semakin jauh, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran dengan menggunakan tema berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna serta dikenal oleh anak.

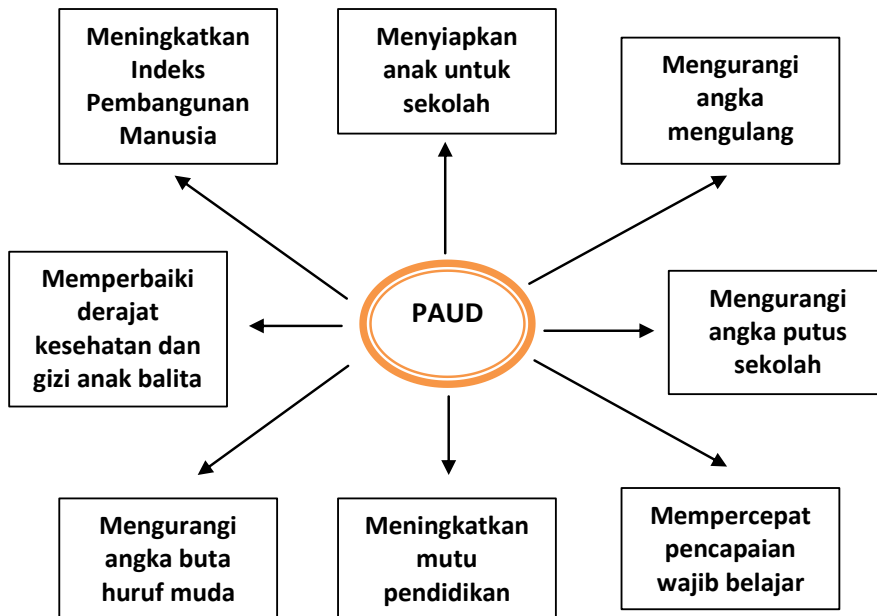
Pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. ***Berpusat pada anak;***
2. ***Memberikan pengalaman langsung pada anak;***
3. ***Pemisahan antara bidang studi/mata pelajaran dalam tidak begitu jelas;***

4. *Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi/mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran;*
5. *Bersifat luwes;*
6. *Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.*

Cara ini hanyalah salah satu dari sekian banyak teknik pembelajaran. Masih banyak teknik lain yang dapat dipergunakan dalam membelajarkan materi yang memadukan materi dari berbagaimata pelajaran yang disatukan dalam sebuah tema

**Gambar 1.**  
**Pentingnya PAUD**



### C. METODE PENELITIAN

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Dari kesimpulan pembahasan terhadap paradigma dan jenis-jenis penelitian studi kasus, dapat diketahui bahwa pada dasarnya penelitian studi kasus dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah penelitian studi kasus yang menggunakan paradigma postpositivistik. Jenis penelitian studi kasus ini lebih menekankan pada kasus sebagai obyek yang holistik sebagai fokus penelitian, seperti yang sering dijelaskan oleh Stake (2005) dan Creswell (2007).

Sedangkan yang lain adalah penelitian studi kasus yang menggunakan paradigma penelitian positivistik. Penelitian studi kasus ini secara umum ditandai dengan penggunaan kajian literatur atau teori pada penelitiannya. Jenis penelitian ini khususnya adalah penelitian studi kasus terpancang (*embedded*) yang terikat pada penggunaan unit analisis, seperti yang ditunjukkan dan dijelaskan oleh Yin (2003a, 2009).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi, karena jumlah sampel dan populasinya kurang dari 100, sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2006:134). Sehingga jumlah objek penelitian yang dilakukan oleh penulis berjumlah 15 orang (9 orang perempuan dan 6 orang laki-laki). Adapun tempat pelaksanaannya adalah di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

Dengan perencanaan penelitian yang skematis dan sistematis serta dengan instrument dan alat ukur yang jelas, maka diharapkan hipotesis penelitian yang telah ditentukan dapat tercapai. Dalam hal ini hipotesis penelitian adalah adanya efektivitas pembelajaran di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat, sebagaimana berikut ini:

1. Pembelajaran PAUD yang berbasis tematik adalah pembelajaran yang efektif dan praktis;
2. Pembelajaran berbasis tematik di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat lebih banyak melibatkan siswa sebagai subjek aktif proses pembelajaran;

Dalam kaitan penelitian yang dilakukannya, penulis merumuskan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Kasus yang diteliti adalah efektivitas proses pembelajaran berbasis tematik di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat yang melibatkan 15 orang peserta didik;
2. Data yang diolah berasal dari observasi lapangan yang dilakukan penulis di dalam proses pembelajaran di PAUD tersebut, kemudian wawancara terhadap orangtua/wali siswa dan melakukan kajian teoritis tentang pembelajaran berbasis tematik dari berbagai sumber referensi;
3. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan melakukan '*pencocokkan*' terhadap berbagai aspek yang diteliti dan sumber data yang ada;

4. Untuk lebih menguatkan proses penelitian yang dilakukannya, terutama dalam mendapatkan kesempurnaan hasil analisis data yang dilakukan selama penelitian, peneliti melakukan perbaikan (*refinement*) dan penguatan (*reinforcement*) dengan melakukan pemeriksaan ulang (*re-checking*) hasil analisis data;
5. Sebagai tindakan akhir dari penelitian yang dilakukannya, penulis menyusun pelaporan hasil penelitiannya berupa skripsi tentang studi kasus efektivitas pembelajaran berbasis tematik di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan definisi Konsensus Knowles dalam Mappa (1994: 12) pembelajaran merupakan suatu proses di dalam mana perilaku diubah, dibenarkan atau dikendalikan.

Sementara itu Abdulhak (2000: 25) menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara peserta didik dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Pembelajaran di kelompok bermain jelas sangat berbeda dengan di sekolah, dimana pembelajaran dilakukan dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis tematik di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat adalah dengan mengamati aktivitas proses belajar-mengajar selama di dalam dan di luar kelas, khususnya ketika sedang melakukan pengamatan terhadap setiap materi pembelajaran dengan guru dan teman-teman sekelasnya.

Anak-anak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, diajari membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan bukan hanya itu saja, mereka bisa saja diajari tentang sejarah, geografi, dan lain-lainnya. Jerome Bruner menyatakan, setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada permainan atau bermain (Supriadi, 2002: 40). Permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini. Ia sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indera anak.

Supriadi (2002: 40) menjelaskan bahwa Bruner dan Donalson dari telaahnya menemukan bahwa sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain. Bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan.

Menurut Conny R. Semiawan (Jalal, 2002: 16) melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) partisipasi orang tua dalam aktivitas pembelajaran anak usia dini yang meliputi partisipasi orang tua dalam aktivitas pembelajaran berbasis minat anak di rumah memiliki skor total 537 dengan persentase 74,58% maka dapat dikategorikan baik, b) partisipasi orang tua dalam aktivitas pembelajaran tematik anak di rumah memiliki skor total 497 dengan persentase 82,83% maka dapat dikategorikan sangat baik, c) partisipasi orang tua dalam aktivitas pengisi waktu luang anak di rumah memiliki skor total 606 dengan persentase 84,17% maka dapat dikategorikan sangat baik, d) partisipasi orangtua dalam aktivitas pembelajaran berbasis minat anak di sekolah memiliki skor total 390 dengan persentase 65% maka dapat dikategorikan baik, e) partisipasi orangtua dalam aktivitas pembelajaran tematik anak di sekolah memiliki skor total 228 dengan persentase 63,33% maka dapat dikategorikan baik, dan f) partisipasi orangtua dalam aktivitas pengisi waktu luang anak di sekolah memiliki skor total 360 dengan persentase 60% maka dapat dikategorikan baik. Jadi secara keseluruhan partisipasi orang tua dalam aktivitas pembelajaran anak usia dini memiliki skor total sebesar 2618 dengan persentase 72,22% maka dapat dikategorikan baik.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini.

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.  
Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
3. Efisiensi  
Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan  
Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangkapelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin
2. Penerapan pembelajaran tematik  
Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah.
3. Evaluasi Pembelajaran Tematik  
Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena pembelajarannya lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran tematik agar berhasil dengan baik perlu dilakukan dengan menempuh tahapan perencanaan, penerapan dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperolehnya. Keuntungan yang dimaksud yaitu:

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan yang diperolehnya. Kekurangan yang ditimbulkannya yaitu:

1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Tajul, *Tehnik Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi*, Lembaga Penerbit Fak.Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1999

Arikunto, Suharsimi. (2002). *PROSEDUR PENELITIAN: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Basrowi, Sudikin, Suranto. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.Insan Cendikia

- Hasan, H. Engking S (2011), *Konsep Dasar dan Analisis Kebijakan PLS*, Hand out, STKIP Siliwangi, Bandung
- Hasan, H. Engking S, dkk (2008), *Penuntun Penyusunan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi*, STKIP Siliwangi, Bandung
- Hermawan, Ruswandi dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, UPI Press, Bandung, 2007
- Kartini, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung. Mandar Maju
- Kemmis, S. & McTaggart, R (1988), *The Action Research Planner*, Victoria: The Deakin Univesity
- Mundilarto dan Rustam, *Penelitian Tindakan Kelas*, Direktorat Pembinaan PTKK PT Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta, 2004
- Prodi PGSD UPI (2012), *Pedoman Penulisan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas*, UPI, Bandung
- Suderadjat, H. Hari, *Implementasi KBK: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*, CV.Cipta Cekas Grafika, Bandung, 2004
- Soedarsono, FX (1997), *Pedoman Pelaksanaan PTK: Rencana, Desain dan Implementasi*, Dirjen Dikti BP3GSD, Yogyakarta
- Sumarno (1997), *Pedoman Pelaksanaan PTK: Pemantauan dan Evaluasi*, Dirjen Dikti BP3GSD, Yogyakarta
- Surya, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Jurusan PPB UPI
- Suyanto (1997), *Pedoman Pelaksanaan PTK: Pengenalan PTK*, Dirjen Dikti BP3GSD, Yogyakarta
- Tedjasukmana (2010), *Etika Profesi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Hand out, STKIP Siliwangi, Bandung
- Trianto (2009), *Model Pembelajaran Berbasis Tematik*,